

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kebudayaan masyarakat Jepang, kita sering mendengar tentang sosok wanita cantik yang disebut dengan “*geisha*” yang sudah terkenal di dunia. Saat ini sudah banyak juga beberapa film dokumenter yang menceritakan kehidupan dari seorang *geisha*, seperti contoh pada film *Memoirs of a Geisha* tentang awal kehidupan seorang anak kecil dari kalangan keluarga miskin yang dijual dan dididik hingga akhirnya menjadi seorang *geisha*.

Profesi *geisha* dimulai pada tahun 1600-an, sebelum zaman Edo (1601-1868), ketika Jepang mengalami masa damai dan dunia hiburan sedang berkembang yang ditandai dengan munculnya restoran serta rumah untuk minum teh. Pertama kali *geisha* muncul adalah *geisha* pria yang disebut dengan *hokan* atau *taikomochi*. *Geisha* pria ini dengan profesi sebagai seniman penghibur tradisional Jepang, seperti contoh sebagai penabuh drum atau pelawak pada sebuah pesta yang diadakan oleh *Yuujo*. *Yuujo* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut pelacur pada zaman *Edo*.

Tetapi sekitar tahun 1780, *geisha* perempuan mulai menggeser jumlah *geisha* pria, dan masyarakat mulai menyebut *geisha* pria dengan *otoko geisha*. Pada tahun 1800-an, makna *geisha* mulai mengalami penyempitan makna karena hanya digunakan untuk menunjuk *geisha* yang berjenis kelamin perempuan (Dalby, 1983).

Pada pertengahan abad ke-18, fungsi *geisha* juga dipakai untuk mengarah pada profesi hiburan, yaitu *shiro geisha* dan *kido geisha*. *Shiro geisha* merupakan penghibur seperti halnya *geisha* profesional yang menghibur para tamu dengan suguhan tarian dan nyanyian tradisional, dan *kido geisha* merupakan penghibur yang berdiri di pintu masuk acara karnaval atau acara tahunan dan mereka

memainkan alat musik *shamisen* untuk menarik perhatian para pengunjung (Dalby, 1983).

Jepang memiliki semacam instansi yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengatur dan menjaga kegiatan para *geisha* yang disebut "*kenban*". *Kenban* ini dibentuk oleh pemerintahan pada tahun 1779. Sementara itu pada tahun 1957 pemerintah mengeluarkan peraturan tentang larangan pelacuran. Tetapi peraturan ini tidak berlaku pada komunitas *geisha*. Mereka tetap menjalankan profesi seperti biasanya (Dalby, 1983).

Sejak pemerintahan membentuk *kenban*, *geisha* harus mendaftarkan dirinya di *kenban* yang terdapat di tempat seperti di distrik yang telah disebutkan di atas dan tempat tersebut memiliki hubungan kerja dengan sejumlah *Ochaya* atau rumah minum teh. Para tamu yang akan mengundang *geisha* harus menghubungi restoran atau *Ochaya* tersebut, lalu pihak restoran akan menghubungi *kenban*. Kemudian *kenban* akan menghubungi *Okiya* – sebutan untuk rumah *geisha*, tempat *geisha* itu tinggal – untuk memesan sejumlah *geisha* (Kodansha, 1983).

Bekerja seni secara profesional merupakan bagian dari pekerjaan *geisha*. Agar dapat dipandang dan mendapatkan penilaian tinggi dalam persaingan, *geisha* harus melakukan pekerjaan mereka secara profesional, dalam arti mampu memberi suguhan hiburan seni, yang menarik dan tidak mengecewakan para tamu.

Untuk dapat tampil profesional, sebelum menjadi *geisha* harus melewati masa latihan yang cukup panjang, yaitu semacam karantina sebelum mereka menjadi *geisha* yang sesungguhnya. Masa karantina ini disebut dengan *minarai* (Dalby, 1983).

*Geisha* muda atau *geisha* baru harus melewati masa latihan (*minarai*) selama kurang lebih 5 tahun, atau *geisha* muda ini dinamakan *maiko*. *Maiko* akan diadopsi oleh *Ochaya* (rumah teh) dan akan dilatih oleh *geisha* senior (*onee-san*) tentang bagaimana menarik perhatian pengunjung dan berjalan menggunakan *kimono*. Seorang *geisha* senior bertanggung jawab untuk memperkenalkan *maiko* dengan harga yang tinggi kepada tamu agar *Ochaya* memiliki harga saing antar sesama *Ochaya* yang lainnya (Dalby, 1983).

Dalam latihan *maiko* juga akan dilatih berbagai seni seperti merangkai bunga (*ikebana*), memainkan *shamisen* serta menari dan menyanyi. Ada beberapa tarian yang menjadi ciri khas dari pada *geisha*, seperti *Nihon buyo* “tarian Jepang” ; tarian Jepang klasik yang dimainkan oleh *geisha* dan drama dalam *kabuki* (Downer, 2002), serta *shirabyooshi* “*white rhythm*” ; tarian yang diiringi nyanyian yang sangat khas dan populer pada abad ke 12; tarian yang terkenal pula dengan gaya yang sedikit sensual sehingga sering menimbulkan kesan seksi (Downer, 2002).

Untuk memesan seorang *geisha* biasanya para tamu mendatangi *Ochaya* yang memang sudah menjadi tempat langganan para tamu. *Ochaya* bisa termasuk tempat yang eksklusif, karena tidak sembarang orang boleh masuk ke-tempat ini, kecuali jika tamu tersebut sudah menghubungi seorang *geisha* yang siap melayani di dalam *Ochaya* tersebut. Tetapi maksud dari kata “melayani” di sini yaitu seorang *geisha* siap melayani di-dalam *Ochaya* tersebut. Tetapi maksud dari kata “melayani” di sini yaitu seorang *geisha* siap memberi pelayanan dalam bentuk pertunjukan dengan maksud menghibur para tamu mereka.

Dalam menjalankan profesinya, mereka dituntut harus pandai menghibur serta melayani para tamu mereka dengan menyuguhkan berbagai macam kesenian seperti yang dikutip di atas. Seorang *geisha* dalam melayani para tamu tidak dengan pelayanan seks semata, tetapi dengan pertunjukan-pertunjukan seni yang mereka sajikan di dalam *Ochaya*. Seorang *geisha* untuk dapat terlatih dalam memperagakan berbagai macam kesenian tersebut, tentu saja harus dengan latihan-latihan yang tentu saja membutuhkan waktu yang cukup lama.

Untuk menjadi seorang *geisha*, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjalani suatu ujian yang berkaitan erat dengan seni tradisional Jepang. Para *geisha* harus melatih diri mereka sendiri di *Hanamachi*. *Hanamachi* merupakan wilayah *geisha* di Jepang yang terdapat di Kyoto dan Tokyo. Secara harfiah, *Hanamachi* berarti “kota bunga” (*hana* = bunga, *machi* = kota), di mana ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan kehidupan *geisha* di sebuah kota, dan bunga menggambarkan *geisha* yang selalu menghiasi indahnnya kota tersebut dengan kecantikan dan kelihaiannya dalam berseni. Pada setiap *Hanamachi*

memiliki *Okiya* (rumah keluarga *geisha*), *Ochaya* (rumah teh, tempat dimana *geisha* menghibur para tamu dengan seni tradisional), *kaburenjo* (tempat pertemuan para *geisha*, yang biasana dilengkapi dengan teater, ruang latihan, serta kantor, dimana tempat terjadi penerimaan upah, peraturan, dan lainnya bagi *geisha*) (Dalby, 1983).

Dalam menjalankan latihan ini, *geisha* dilatih dengan keras tentang berbagai macam kesenian tradisional khas Jepang agar mereka terlatih pada waktu menjalankan pekerjaan mereka nanti. Dalam menjalankan profesi-nya, mereka tidak hanya dituntut kecantikan serta keanggunan semata, tetapi juga dituntut keahlian dalam berseni, yang menjadi daya tarik tersendiri dari *geisha*. Seperti yang dikemukakan bahwa seorang *geisha* didalamnya memuat seni, karena tubuh mereka memiliki seni tersebut, hidup mereka menjadi aman. Itu merupakan sebuah kekuatan seni yang dapat menyelamatkan jiwa mereka (Cobb, 1997).

Dari kutipan tersebut dapat terlihat bahwa seni merupakan jiwa dan bagian dari hidup *geisha*. *geisha* tidak hanya identik dengan kecantikan seorang wanita Jepang, tetapi juga identik dengan seni tradisional khas Jepang yang mereka sajikan dalam menghibur para tamu yang kebanyakan pria.

Berbalut dengan busana tradisional *kimono*, rambut dengan wig besar serta wajah berhias makeup putih, menjadi sebuah ciri dari kekhasan seorang *geisha*. Walaupun mereka setiap hari harus mengenakan busana seperti itu, hal tersebut sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka sehari-hari. Dengan balutan busana dan riasan tersebut, mereka akan siap menjamu para tamu dengan suguhan kesenian yang menjadi daya tarik mereka.

Menari, menyanyi, memainkan *shamisen* (alat musik tradisional Jepang seperti gitar) serta menjamu upacara minum teh merupakan bukan hal yang mudah, dan mungkin tidak semua orang Jepang bisa melakukan kesenian tersebut. Seorang *geisha* terlihat sangat lihai memainkan kesenian tersebut tentu saja harus dengan latihan yang keras dahulu sebelum menjadi seorang *geisha* sebenarnya (Downer, 2002).

Saat pertama kali menjadi atau memutuskan menjadi seorang *geisha*, biasana umur mereka masih muda (biasanya sebelum 17 tahun), dan dinamakan

“*Maiko*”. *Maiko* adalah *geisha* yang masih dalam proses latihan atau training. Untuk bisa lulus dan mendapatkan status *geisha*, biasanya dibutuhkan waktu latihan selama lima tahun. *Maiko* harus diangkat atau diambil oleh *Ochaya* dan mendapat pengasuh (senior) yang mengajar mereka bagaimana menjadi seorang *geisha* sejati, seperti bagaimana cara menjamu tamu. Bagaimana cara memakai, berjalan dan melakukan berbagai aktifitas dengan menggunakan *kimono* dan sebagainya. Dalam menjalankan aktifitas serta profesinya, termasuk saat menampilkan kesenian, mereka harus selalu menggunakan *kimono*. Dapat terbayang bagaimana susah menggunakan *kimono* yang terdiri dari berlapis-lapis kain yang dibalut sangat ketat sampai-sampai untuk berjalan pun susah, dan mereka harus melakukan atraksi seni, misalnya saat sedang menari. Tetapi hal tersebut menjadi sesuatu hal yang biasa bagi *geisha* (Underwood, 2000).

Berlatar belakang dari faktor lamanya *geisha* harus menjalankan latihan untuk mendapatkan gelar *geisha* dianggap kaum elit dan memiliki tarif yang cukup mahal. Hal inilah yang membedakan antara *geisha* dan pelacur. Karena *geisha* tidak melayani tamu dengan seks semata, tetapi juga dengan kesenian yang memang dibutuhkan suatu keahlian tersendiri (Downer, 2002).

Jadi tidak heran bila profesi menjadi *geisha* identik dengan berbagai macam kesenian dan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Memakai *kimono*, bermain *Shamisen*, menari, dan bermacam-macam seni lainnya. Agar seni yang merupakan salah satu warisan dari hasil karya para leluhur dapat bertahan, maka dibutuhkan adanya orang-orang yang mampu untuk melestarikannya, karena hal tersebut bukan pekerjaan yang mudah, karena mengingat sistem pola pikir masyarakat Jepang yang cenderung berorientasi pada kemajuan zaman (Kodansha, 1983).

Walaupun di Jepang sudah mengalami banyak kemajuan tetapi tetap saja mereka harus menyajikan kesenian khas tradisional Jepang. Dan itu sudah menjadi ikon tersendiri dari seorang *geisha*. Untuk menjadi *geisha* sejati harus mampu menampilkan bermacam kesenian yang dibawakan dengan penuh keagungan (Dalby, 1983).

Karena kehidupan *geisha* sangat menarik, maka tidak heran *geisha* banyak didokumentasikan dalam bentuk film, salah satunya adalah dalam *Memoirs Of A Geisha*, yang berkisah tentang kehidupan seorang gadis kecil dari keluarga miskin yang terpaksa dijual demi menyelamatkan ekonomi keluarga. Berbagai cobaan dan binaan dihadapi si gadis kecil untuk menjadi seorang *geisha*

Berbagai konflik dan intrik, muncul selama gadis tersebut selama dalam pembinaan untuk menjadi seorang *geisha*, pemberontakan dan keinginan untuk lari dari tempat pembinaan juga muncul sebagai akibat dari ketidaknyaman yang harus dihadapinya

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang membahas tentang kehidupan seorang *geisha* dalam film *Memoirs Of A Geisha*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Untuk itu masalah-masalah tersebut akan dapat diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. *Geisha* telah muncul sebelum zaman Edo.
2. Pada awalnya *geisha* adalah seorang laki laki yang menguasai berbagai kesenian pertunjukan yang disebut dengan *taikomachi*, atau *hokan*.
3. Pada tahun 1780 muncul *geisha* perempuan
4. *Hanamachi* adalah tempat pelatihan *geisha*.
5. Untuk menjadi seorang *geisha* diperlukan waktu yang lama dan harus melalui berbagai proses.
6. Tidak mudah untuk menjadi seorang *geisha*.
7. Seorang *geisha* tidak semata mata hanya memberikan pelayanan seks.
8. Seorang *geisha* harus menguasai berbagai kesenian tradisional Jepang.
9. Secara umum *Memoirs of a geisha* adalah salah satu film yang bertemakan kehidupan *geisha*.
10. *Memoirs Of A Geisha* menceritakan tentang kehidupan sosial tokoh utamanya Chiyo.

11. Film *Memoirs Of A Geisha* menceritakan proses kehidupan tokoh utama untuk menjadi seorang *geisha*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar mempermudah proses penelitian, maka karya tulis ini membatasi masalah dengan hanya melakukan analisis proses tokoh utama dalam film *Memoirs Of A Geisha* menjadi seorang *geisha*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tinjauan umum mengenai film *Memoirs Of A Geisha* serta proses menjadi seorang *geisha*.
2. Bagaimana proses tokoh utama dalam film *Memoirs Of A Geisha* menjadi seorang *geisha*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis :

1. Tinjauan umum mengenai film *Memoirs Of A Geisha* serta proses menjadi seorang *geisha*.
2. Proses tokoh utama dalam film *Memoirs Of A Geisha* menjadi seorang *geisha*.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Film

#### 1.6.1.1 Pengertian Film

Berbagai definisi tentang film antara lain dikemukakan oleh:

1. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006).
2. Film adalah gambaran teatral yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2014).
3. “Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).
4. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan/atau lainnya (UU 8/1992, Perfilman).
5. Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.
6. Perkembangan Teknologi, membuat kita semakin mudah dalam mencari dan menganalisa sebuah kejadian dari belahan dunia lain. Salah satu manfaat dari teknologi adalah film. Secara etimologi, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film

adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan napas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977).

7. Film sendiri adalah "...karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya." (UU 8/1992, Perfilman).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, film adalah hasil karya seni budaya yang dibuat untuk menyampaikan informasi, media massa, media komunikasi, media hiburan, Pendidikan dan pemasaran suatu produk kepada halayak umum melalui sebuah cerita menggunakan sebuah media. Istilah perfilman merujuk kepada pemahaman keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian pesan.

Secara berdasarkan kata, film (*cinema*) asalnya dari kata *cinematographie* yang memiliki arti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, sering kali alat yang digunakan adalah kamera. film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menunjang sebuah film antara lain seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantomim dan juga novel.

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik

sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangkaian mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki definisi lain dari film yakni, *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan sastra, terutama menyangkut perkembangan variasi penggunaan wahana karya sastra, film sebagai karya seni naratif yang diciptakan dalam bentuk gabungan antara audio dan visual belakangan dianggap sebagai bagian perkembangan dari karya sastra. Film merupakan produk karya seni naratif (cerita) yang bersifat fiktif, estetik, dan bermedium bahasa, yakni bahasa gambar. Film mempunyai fungsi yang sama dengan karya sastra, yaitu bertujuan memberikan hiburan dan wawasan pengetahuan bagi penonton. Melalui sarana cerita penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memmanusiakan manusia (Nurgiyantoro, 2007).

Namun, film dan sastra hakikatnya mempunyai ciri dasar yang sama, yaitu ciri fiktif, estetik, dan naratif. Sebagai karya naratif film dan sastra memiliki unsur tokoh, alur, latar, tema dan amanat. Unsur-unsur naratif film dan sastra yang sama tersebut salah satu kekuatannya terletak pada ciri fiktif. Jika kekuatan fiktif sastra terletak pada bahasa verbal, maka kekuatan film terletak pada bahasa gambar.

### 1.6.2 *Geisha*

Istilah *geisha* secara harafiah adalah seniman, yang ditulis dari dua karakter huruf *kanji* yaitu 芸 (*gei*) yang artinya seniman 者 (*sha*) yang artinya orang.

Pada daerah tertentu di Jepang sebagai contohnya di daerah Kyoto sebutan lain *geisha* adalah (芸子) *geiko* dan *kimono* disebut juga *obebe* (Golden, 2014).

*Geisha* adalah wanita yang memiliki keahlian dan pekerjaan menghibur para tamu pada suatu perjamuan di restoran tradisional dengan cara menyanyikan lagu tradisional, menari tarian tradisional, atau memainkan *shamisen*. Mereka juga sangat pandai bercakap-cakap, bermain kata atau teka-teki. Pada waktu menjalankan tugasnya mereka selalu berdandan dan memakai pakaian tradisional Jepang (Sudjianto, 2002).

Berdasarkan definisi tersebut secara harfiah, *geisha* berarti “orang yang memiliki keterampilan seni”. Aspek kebudayaan Jepang serta dunia yang melingkupi seorang *geisha* dapat ditemukan pada pengalaman dan semangat hidup dari seorang *geisha* yang berusaha untuk dapat mencapai harapannya untuk menjadi seorang *geisha*.

### 1.6.3 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjiningrat, 1985).

Kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan *goal-directed* yang menjadi sadar diterima sebagai “benar” dan “benar” oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat (Brisiling, 1990).

Kebudayaan sebagai “*blue print*” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup.

Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi (Larson dan Smalley, 1972).

Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya.

### 1.6.3.1 Budaya

Budaya di dalam sansekerta *Buddhi (buddhayah)* adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan dapat diartikan “pikiran dan akal”. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaningrat, 2005).

Bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata *buddhi* yang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhaya* yang bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia (Setiadi, 2006).

### 1.6.4 Teori Kebutuhan Manusia (*Human Needs Theory*)

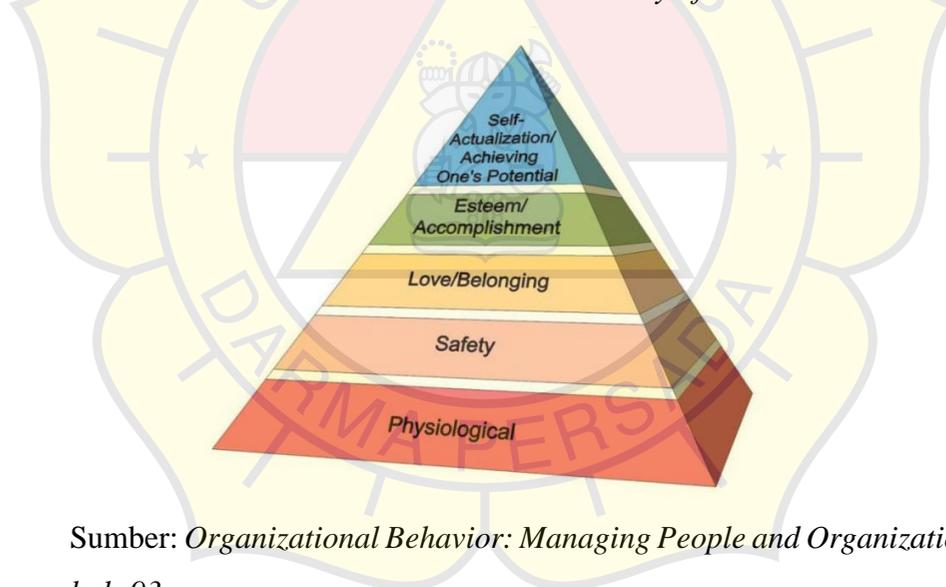
Manusia memiliki tingkatan dalam kebutuhan atau motivasinya. Maslow dalam Kawase (2002) menyebutkan:

マズローは、人間の欲求を、生理的欲求、安全欲求、所属と愛情の欲求、尊重の欲求、自己実現の欲求という五つの欲求に分類し階層化した欲求階層論を主張している。

Diterjemahkan:

Maslow berpendapat bahwa bahwa kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkatan hierarki yang terdiri dari kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar (physiological), kebutuhan akan rasa aman (safety), kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai (belonging/love), kebutuhan untuk dihargai (esteem), dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (selfactualization).

Gambar 1.1 Maslow's Hierarchy of Needs



Sumber: *Organizational Behavior: Managing People and Organizations* (2009) hal: 93

Maslow dalam Griffin (2009) menyusun teori motivasi manusia dan dalam teori tersebut variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Jenjang motivasi bersifat mengikat. Hal ini memiliki maksud yakni kebutuhan pada tingkat yang

lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Kawase (2002) juga menambahkan, jika dibandingkan kelima kebutuhan tersebut, maka bisa dicontohkan kebutuhan akan harga diri lebih kuat daripada kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan dimiliki dan dicintai lebih kuat daripada kebutuhan akan harga diri, dan seterusnya.

#### **1.6.4.1 Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)**

Kawase (2002) mengatakan bahwa semakin bawah urutan pada hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Abraham Maslow, maka semakin kuat kebutuhan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow sendiri bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dan kebutuhan yang sudah pasti untuk semua manusia agar ia dapat bertahan secara fisik. Kebutuhan tersebut meliputi makanan, cairan, tempat tinggal, seks, dan oksigen. Jika ada seseorang yang kekurangan makanan, harga diri dan cinta, ia tentu saja akan memenuhi dulu kebutuhan makanan sampai ia puas dan menolak kebutuhan lain (Goble, 2004).

#### **1.6.4.2 Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)**

Ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi atau terpuaskan, Maslow mendeskripsikan bahwa kebutuhan selanjutnya adalah rasa aman. Rasa aman yang dimaksud adalah aman dari gangguan dan bahaya disekitarnya (Goble, 2010).

#### **1.6.4.3 Kebutuhan Dimiliki dan Dicintai (*Belonging/Love Needs*)**

Menurut Maslow ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman sudah bertemu, maka akan muncul kebutuhan akan cinta dan rasa dimiliki. Rasa cinta menurut Maslow bukanlah ketertarikan akan seks, tetapi melibatkan hubungan kasih sayang antara dua orang yang terdapat di dalamnya rasa saling percaya (Goble, 2010).

#### **1.6.4.4 Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)**

Menurut Maslow, ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, muncul kebutuhan akan harga diri. Menurut Maslow, ada dua jenis harga diri, yaitu menghargai diri sendiri (*self respect*) dan mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*). Menghargai diri sendiri (*self respect*) meliputi kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) meliputi kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain (Goble, 2010).

#### **1.6.4.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)**

Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan aspek terpenting dari teori motivasi manusia karena kebutuhan inilah manusia memiliki keinginan untuk menjadi lebih dan lebih, menjadi apapun yang mereka mampu. Manusia akan merasa mereka mampu melampaui diri mereka yang sekarang sehingga mereka akan mengaktualisasikan diri mereka lebih dari diri mereka yang sekarang (Goble, 2010).

#### **1.6.5 Teori Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud**

Dalam tahap perkembangan, Freud menyatakan bahwa manusia melalui lima tahap perkembangan dan bahwa di setiap tahap kita mengalami kesenangan di salah satu bagian tubuh lebih daripada bagian tubuh lain.

Kepribadian dewasa kita ditentukan oleh cara kita menyelesaikan konflik antara sumber kesenangan awal. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setuao tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfiksasi atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut. Freud lebih menekankan pada motivasi seksual, tahapan-tahapannya ini disebut dengan teori perkembangan psikososial yang merangkum lima tahap, yaitu : *Oral, Anal, Phallic, Latency, Genital* (Bertens, 2006).

Dalam teori perkembangan psikoseksual ini, Sigmund Freud membaginya menjadi beberapa tahapan yaitu fase oral, fase anal, fase phalic, fase latent, dan fase genital. Tahapan-tahapan ini telah dialami oleh semua orang. Dibawah ini adalah penjelasan secara singkat tentang tahapan-tahapan perkembangan psikoseksual.

### **1. Fase Oral**

Pada tahap oral, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga perakaran dan refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, dan bayi berasal kesenangan dari rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

Konflik utama pada tahap ini adalah proses penyapihan, anak harus menjadi kurang bergantung pada para pengasuh. Jika fiksasi terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan atau agresi. fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan minum, merokok makan, atau menggigit kuku (Freud, 2006).

### **2. Fase Anal**

Pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Mengembangkan kontrol ini menyebabkan rasa prestasi dan kemandirian.

Keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara di mana orang tua pendekatan pelatihan toilet. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif. Freud percaya

bahwa pengalaman positif selama tahap ini menjabat sebagai dasar orang untuk menjadi orang dewasa yang kompeten, produktif dan kreatif (Freud, 2006).

Namun, tidak semua orang tua memberikan dukungan dan dorongan bahwa anak-anak perlukan selama tahap ini. Beberapa orang tua 'bukan menghukum, mengejek atau malu seorang anak untuk kecelakaan. Menurut Freud, respon orangtua tidak sesuai dapat mengakibatkan hasil negatif. Jika orangtua mengambil pendekatan yang terlalu longgar, Freud menyarankan bahwa-yg mengusir kepribadian dubur dapat berkembang di mana individu memiliki, boros atau merusak kepribadian berantakan. Jika orang tua terlalu ketat atau mulai toilet training terlalu dini, Freud percaya bahwa kepribadian kuat-analberkembang di mana individu tersebut ketat, tertib, kaku dan obsesif.

### **3. Fase Phallic**

Pada tahap *phallic* , fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Freud juga percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayah mereka sebagai saingan untuk ibu kasih sayang itu. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ini ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. Namun, anak juga kekhawatiran bahwa ia akan dihukum oleh ayah untuk perasaan takut ini disebut Freud pengebirian kecemasan.

Istilah Electra kompleks telah digunakan untuk menggambarkan satu set sama perasaan yang dialami oleh gadis-gadis muda. Freud, bagaimanapun, percaya bahwa gadis-gadis bukan iri pengalaman penis.

Akhirnya, anak menyadari mulai mengidentifikasi dengan induk yang sama-seks sebagai alat *vicariously* memiliki orang tua lainnya. Untuk anak perempuan, Namun, Freud percaya bahwa penis iri tidak pernah sepenuhnya terselesaikan dan bahwa semua wanita tetap agak terpaku pada tahap ini. Psikolog seperti Karen Horney sengketa teori ini, menyebutnya baik tidak akurat dan merendahkan perempuan. Sebaliknya, Horney mengusulkan bahwa laki-laki mengalami perasaan rendah diri karena mereka tidak bisa melahirkan anak-anak (Freud, 2006).

#### **4. Fase Latent**

Periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri.

Freud menggambarkan fase latens sebagai salah satu yang relatif stabil. Tidak ada organisasi baru seksualitas berkembang, dan dia tidak membayar banyak perhatian untuk itu. Untuk alasan ini, fase ini tidak selalu disebutkan dalam deskripsi teori sebagai salah satu tahap, tetapi sebagai suatu periode terpisah.

#### **5. Fase Genital**

Fase ini berlangsung pada usia 12 tahun atau usia dimulainya pubertas sampai dengan umur 18 tahun, dimana anak mulai menyukai lawan jenis dan melakukan hubungan percintaan lewat berpacaran. Dan pada masa ini pula seorang anak akan mulai melepaskan diri dari orangtuanya dan belajar bertanggung jawab akan dirinya.

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli (Freud, 2006).

### **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penulisan suatu karya ilmiah harus menggunakan metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya ialah untuk

mengungkap kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya dalam kehidupan (Soekanto, 2003).

Berdasarkan tema dan permasalahan yang dianalisis dalam film *Memoirs of a geisha*, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tinjauan pustaka dan observasi, tinjauan pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian. Dan data juga diperoleh dari berbagai jurnal, artikel, dan berbagai situs internet. Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses dan objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

Penulis menggunakan metode ini karena penulis mencoba mendeskripsikan atau menganalisis mengenai proses tokoh utama dalam film *Memoirs Of A Geisha* menjadi seorang *geisha*.

## **1.8 Manfaat Penelitian**

### **1.8.1 Manfaat Penelitian Untuk Penulis**

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk penulis.
2. Menambah wawasan penulis dalam membuat karya ilmiah.

### **1.8.2 Manfaat Penelitian Untuk Pembaca**

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *geisha*.
2. Dapat menambah wawasan mengenai sosiologi atau kehidupan masyarakat Jepang dan mengetahui kondisi sosial kehidupan masyarakat secara jelas melalui film *Memoirs of a geisha*.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk memahami lebih jelas laporan ini. Maka materi-materi yang tertera pada laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I	Berisi pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematikan penulisan skripsi ini.
Bab II	Tinjauan umum film <i>Memoirs Of A Geisha</i> dan proses menjadi seorang geisha.
Bab III	Analisis penulis tentang proses tokoh utama dalam film <i>Memoirs Of A Geisha</i> menjadi seorang geisha.
Bab IV	Kesimpulan

## TINJAUAN UMUM FILM *MEMOIRS OF A GEISHA* DAN PROSES MENJADI SEORANG *GEISHA*

### 2.1 Resensi Film “*Memoirs Of A Geisha*”

#### 2.1.1 Tema

Istilah tema adalah dasar dari sebuah cerita. Tema adalah pandangan hidup atau perasaan yang membentuk dan membangun dasar gagasan utama suatu karya sastra, dan semua fiksi harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan (Rusyana, 1988).

Tema pada film *Memoirs Of A Geisha* adalah membersihkan nama baik *geisha* yang selama ini sudah dianggap negatif oleh masyarakat dunia. Dimana tokoh utama dalam film ini adalah Sayuri, gadis dari kampung nelayan di Yoroido yang dibawa ke Kyoto untuk dijadikan sebagai calon *geisha*. Dan yang menjadi fokus cerita dalam film “*Memoirs of a Geisha*” karya Rob Marshall ini adalah lika-liku kehidupan dan perjuangan seorang *geisha*.

#### 2.1.2 Alur

Alur atau jalan cerita dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut terjadi secara linier atau susul menyusul. Alur adalah cerita yang berisi kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 1995).

Secara umum, alur dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. Pembagian ini didasarkan pada urutan waktu atau kronologisnya.

##### 1. Alur Maju

Alur maju atau bisa disebut progresif adalah sebuah alur yang klimaksnya berada di akhir cerita. Ragkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu yang teratur dan beruntut.

## 2. Alur Mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks di awal cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau ke masa kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak beruntut.

## 3. Alur Campuran

Alur campuran atau bisa disebut alur maju-mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks, kemudian menceritakan masa lampau, dan dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal cerita untuk memperkenalkan tokoh lainnya.

Alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat (Kenny, 1966).

Alur dalam film *Memoirs Of A Geisha* adalah alur maju, karena cerita ini dimulai ketika Chiyo (sebelum menjadi *geisha*) dibawa ke rumah *geisha* (*Okiya*) di Kyoto. Setelah tiba di *Okiya*, Chiyo mencoba melarikan diri untuk mencari kakaknya Satsu. Akan tetapi hal itu justru membuat Chiyo terancam menjadi pelayan seumur hidup. Sejak saat itulah kehidupan Chiyo berubah, dimulai dari pertemuan Chiyo dengan seorang laki-laki yang memberinya semangat. Laki-laki itu adalah Chairman, seorang negarawan yang cukup disegani, dan dengan pertemuan yang tidak sengaja itu merubah semua keputusan Chiyo. Dilanjutkan dengan pertemuan Chiyo dengan Mameha. Mameha adalah seorang *geisha* terkenal. Mameha inilah yang mengajari dan menjadikan Chiyo sebagai *geisha* yang terkenal. Di akhir cerita, Sayuri mencapai keinginannya yaitu dapat hidup bersama dengan Ketua, lelaki yang ia cintai, dan memulai kembali kehidupan barunya.

### 2.2.3 Penokohan

Pengertian tokoh dapat dimaknai sebagai seseorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan maupun tindakan (Nurgiyantoro, 2000).

Juga menambahkan bahwa berdasarkan tingkat perannya, tokoh dapat dibagi menjadi dua: tokoh tambahan dan tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang paling diprioritaskan dalam sebuah cerita, seperti pada novel atau karya lainnya. Sedangkan tokoh tambahan bisa disebut sebagai tokoh pembantu yang bertugas untuk membantu peran tokoh utama. Selain itu, tokoh tambahan hanya muncul pada suatu kejadian yang berkaitan dengan peran yang dilakukan oleh tokoh utama (Nurgiyantoro, 2000).

Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas tokoh utama dalam film *Memoirs Of A Geisha* yang bernama Sayuri. Sayuri berperan sebagai gadis kecil dari perkampungan nelayan di Yoroido yang kemudian menjadi seorang *geisha* terkenal di Kyoto. Meskipun demikian, tokoh utama tidak terlepas dari interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam film *Memoirs Of A Geisha* ini. Ada 6 tokoh lainnya yang mendukung film ini, diantaranya:

1. Sayuri (seorang *geisha* yang menjadi tokoh utama dalam film)
2. Hatsumomo (seorang *geisha* senior yang juga tinggal di *Okiya* bersama Sayuri)
3. Mameha (seorang *geisha* senior yang mengajari Sayuri)
4. Baron (Pelindung Mameha)
5. Satsu (Kakak dari Sayuri)
6. Pumpkin (Teman Sayuri di *Okiya* sekaligus saingannya sebagai *geisha*)
7. Dr. Crab (Seorang Dokter yang membeli Keperawanan Sayuri)
8. Nobu (Seorang bangsawan di Kyoto dan teman akrab Ken Iwamura)
9. Ken Iwamura (Seorang Bangsawan di Kyoto)

#### **2.2.4 Latar**

Dalam karya sastra setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams, 1981). *Setting* (landasan tumpu) cerita adalah gambaran tempat waktu atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. (Hayati, 1990)

Latar itu mempunyai tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan sendiri-sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain (Nurgiyantoro, 1995). Unsur-unsur tersebut antara lain :

#### 1. Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan menggunakan nama-nama tempat haruslah mencerminkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan keadaan geografis tempat tersebut. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi dominan dalam karya yang bersangkutan. Adapun latar tempat dalam film *Memoirs Of A Geisha* ini adalah berada di Yoroido, Kyoto, dan Amerika.

#### 2. Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, disatu pihak menyarankan pada waktu penceritaan dan pada waktu penulisan cerita. Dilain pihak menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Sesuatu yang dikembangkan

harus juga sesuai dengan sejarah, karena latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional.

Latar waktu dalam film *Memoirs Of A Geisha* adalah pada zaman Showa yang berlangsung dari tahun 1926-1989. Selama zaman Showa, Jepang memasuki periode totalitarianisme politik, ultranasionalisme, dan fasisme yang berpuncak pada invasi ke Tiongkok pada tahun 1937. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari masa konflik dan kekacauan di seluruh dunia, seperti halnya Depresi Besar (zaman Malaise) dan Perang Dunia II.

### 3. Sosial

Latar sosial film *Memoirs Of A Geisha* adalah zaman Showa. Zaman Showa yang terjadi pada film ini adalah tahun 1929. Pada saat Chiyo (Sayuri sebelum menjadi *geisha*) berumur 9 tahun yang berasal dari Yoroido datang ke Kyoto karena dijual oleh ayahnya. Keadaan Kyoto di dalam film ini terjadi pada tahun 1929 sampai 1940-an yang dalam kurun waktu tersebut telah menjadi salah satu kota besar di Jepang.

Wilayahnya terdiri dari jalan-jalan yang besar, kiri dan kanannya berjejer rumah-rumah *geisha* dan bangunan-bangunan yang besar. Kyoto memiliki penduduk yang cukup padat sehingga di seputar kota dapat dilihat banyak orang yang berlalu-lalang, sepeda dan becak-becak pengangkut barang dan orang. Selain itu, ada stasiun kereta api yang merupakan salah satu sarana transportasi antar daerah yang utama pada saat itu.

Pada tahun 1930-an, di seluruh dunia sedang terjadi depresi ekonomi yang disebut dengan zaman Malaise. Demikian juga di Jepang selain terlibat dalam perang dunia II juga di seluruh daerah mengalami kesulitan ekonomi, tak terkecuali di Kyoto. Kehidupan para *geisha* di Kyoto juga semakin menyedihkan, tidak ada lagi yang bersenang-senang atau mengadakan pesta karena kegiatan seperti itu dianggap tidak patriotis dan tidak memikirkan keadaan bangsa dalam keadaan krisis.

Kemudian pada tahun 1943 dan puncaknya pada saat perang pasifik terdapat keputusan dari pemerintah terdapat keputusan dari pemerintah bahwa selama perang dunia ke II semua hal-hal yang berkaitan dengan *geisha* ditutup.

Pada tahun 1946 telah ada keoptimisan dari rakyat Jepang bahwa keadaan Jepang akan kembali pulih. Beberapa bulan kemudian di rumah-rumah *geisha* dan tempat-tempat hiburan di Kyoto kembali dibuka. Kali ini mulai mengikuti kebudayaan barat karena saat itu banyak juga orang-orang asing yang datang bahkan menetap di Kyoto.

### 2.2.5 Gaya Penceritaan

Sudut pandang atau lebih dikenal dengan *point of view*, mengacu pada sebuah cerita yang dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi (Abrams, 1981: 142). Dengan demikian sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang unruk mengungkapkan gagasan cerita (Nurgiyantoro, 1995).

Dalam hal ini, sudut pandang dari film “*Memoirs Of A Geisha*” karya Rob Marshall ini adalah menyampaikan pesan kuat tentang sejarah *geisha*, tradisi, budaya, kehormatan dan etika. Film ini menjelaskan perbedaan antara *geisha* dan prostitusi. Pada hakikatnya seorang *geisha* tidak dibenarkan untuk terlibat dengan kegiatan prostitusi karena jika sudah terjerumus ke dalam dunia prostitusi, tidak lagi bisa disebut sebagai *geisha*.

### 2.2 Definisi *Geisha*

*Geisha* (bahasa Jepang: 芸者 "seniman") adalah seniman- penghibur tradisional Jepang. Sejarah *geisha* dimulai dari awal pemerintahan Tokugawa, dimana Jepang memasuki masa damai dan tidak disibukkan lagi dengan masalah-masalah perang. Kata *geiko* digunakan di Kyoto untuk mengacu kepada individu tersebut.

*Geisha* sangat umum pada abad ke-18 dan abad ke-19, dan masih ada sampai sekarang ini, walaupun jumlahnya tidak banyak. Di Kansai, istilah "*geiko*" (芸妓) dan *geisha* pemula "*maiko*" (舞妓) digunakan sejak Restorasi Meiji. Istilah "*maiko*" hanya digunakan di distrik Kyoto. *Geisha* belajar banyak bentuk seni dalam hidup mereka, tidak hanya untuk menghibur pelanggan tetapi juga untuk kehidupan mereka. Rumah-rumah *geisha* (*Okiya*) membawa gadis-gadis yang kebanyakan berasal dari keluarga miskin dan kemudian melatih mereka. Semasa kanak-kanak, *geisha* seringkali bekerja sebagai pembantu, kemudian sebagai *geisha* pemula (*maiko*) selama masa pelatihan.

*Geisha* merupakan salah satu simbol kebudayaan Jepang yang bertahan hingga saat ini dan masih bisa kita temui di Jepang, tepatnya di kawasan *Gion* di Kyoto (Karina, 2013).

Di sana adalah pusat keberadaan para *geisha*, yang merupakan tempat gadis-gadis muda mengawali karier sebagai *geisha*. Gadis-gadis kecil berumur 7 atau 8 tahun mulai dididik disini, dan selama bertahun-tahun mereka dilatih oleh guru *geisha*, belajar bahasa, memainkan alat musik *shamisen*, menari, dan sebagainya (Karina, 2013).

*Geisha* merupakan ahli seni yang menghibur para tamu dengan musik, kaligrafi, upacara minum teh (*sadō*), puisi, percakapan atau obrolan serta bermain *shamisen*. Mereka menggunakan *kimono* tradisional yang memancarkan kecantikan mereka. Alas kaki yang dihiasi bakiak dari kayu, serta gaya rambut khas yang dihiasi hiasan yang menyala. Dari sini dapat dikatakan bahwa *geisha* diartikan sebagai “wanita cantik” atau “orang yang hidup dengan seni” (Karina, 2013).

Selama masa perang, sebagian besar *geisha* di seluruh Jepang memiliki debut seksual (*mizuage*) dan artistik ketika mereka “lulus” dari magang ke *geisha* penuh. Biasanya terjadi pada usia enam belas tahun dengan seorang pelindung rumah *geisha* yang setia. Beberapa pelanggan sangat menghargai kesempatan untuk berpartisipasi dalam ritual ini dan membayarnya sangat bagus, begitu baik sehingga “Ibu” rumah itu menjual keperawanan *geisha* hingga empat kali. Bagaimanapun, sebagian besar *geisha*

akhirnya memperoleh satu *danna* (pelindung), kepada siapa mereka secara eksklusif menjual hak istimewa ini.

*Geisha* yang dikenal juga dengan istilah *geigi* atau *geiko*, adalah sebutan bagi para penghibur tradisional wanita. Mereka menghibur dengan cara bernyanyi, menari, berbincang-bincang, bermain permainan, dan melayani para tamu di rumah-rumah makan tradisional jenis tertentu (Kondansha, 1983).

### 2.3 Syarat - Syarat Menjadi *Geisha*

Seorang *geisha* adalah seorang gadis yang sangat lembut dalam segala hal. Kostumnya penuh dekorasi seni, berperilaku tenang, bersinar dan wangi. Gerakan tubuhnya sangat gemulai, tutur kata yang lembut dan terlihat sangat manis. Selain itu seorang *geisha* juga disebut sebagai simbol feminisme. Untuk menjadi seorang *geisha* pada zaman dahulu terutama pada Zaman Edo (1600-1868) atau sekitar abad ke-17 tidaklah mudah. Sebelum mereka menari dan menghibur para tamu para *geisha* harus berlatih selama bertahun-tahun dengan keras dan disiplin untuk mempelajari seni tradisional Jepang.

#### 2.3.1 Tahapan Menjadi *Geisha* Profesional

Menjadi *geisha* tidak mudah, karena harus melewati proses tertentu yang disebut dengan *minarai*. *Minarai* adalah proses belajar melalui proses observasi yang harus dilalui oleh seorang *maiko* yaitu *geisha* yang sedang magang. Jika ia ingin memperoleh status penuhnya sebagai *geisha*, maka ia harus melewati tahap *minarai* ini. Salah satu contohnya adalah anak-anak perempuan yang berumur 10-12 tahun bekerja di *Ochaya*. *Ochaya* adalah kedai minum teh di mana *geisha* biasa menghibur para tamunya. Anak-anak ini bekerja sebagai *shikomi-san* yaitu seseorang yang memiliki tugas seperti pelayan dan melakukan observasi terhadap *maiko* dan *geiko*. Mereka diajarkan untuk memahami profesi *geisha* dengan cara memahami dan mengamati semua yang terjadi khususnya hal-hal yang berhubungan dengan profesi *geisha* di tempat tersebut. Pengamatan ini dilakukan untuk menunjang karir mereka sebagai *geisha* di kemudian hari (Dalby, 1998).

Selama *minarai* berlangsung adakalanya mereka menderita karena harus menghadapi berbagai masalah, tetapi penderitaan yang mereka alami itu sebenarnya sangat membantu mereka untuk menjadi wanita yang kuat secara fisik dan mental untuk menjadi *geisha* yang lebih baik. Namun di beberapa *Hanamachi* yaitu daerah komunitas *geisha* yang telah memiliki ijin resmi dari pemerintah, tahap *shikomi-san* ini tidak ada, pendatang baru itu langsung menjadi *minarai-san* (calon *maiko*) (Dalby, 19998).

Dalam proses ini, yang biasanya berlangsung selama lima tahun, *maiko* mempelajari seni khususnya tarian, lagu dan alat musik tradisional Jepang. Seni lain yang dipelajari tetapi tidak diwajibkan adalah *cha no yu* yaitu upacara minum teh Jepang, *shodou* (kaligrafi Jepang), *ikebana* (seni merangkai bunga) dan melukis. Pada akhir proses *minarai*, *maiko* harus melalui proses yang dikenal dengan *mizuage* yaitu penyerahan keperawanan pada salah satu pelanggannya. Proses ini bukanlah suatu proses pelacuran, karena dalam hal ini seorang *maiko* hanya melakukan proses *mizuage* ini sekali dalam seumur hidupnya untuk mencapai tingkat menjadi *geisha* seutuhnya. Pelanggan tersebut merupakan salah satu dari tamu yang telah diseleksi dulu oleh *okaasan* (Downer, 2001).

Seorang *maiko* berubah menjadi *geiko* pada usia 20-21 tahun, atau ketika dia dinilai sudah cukup dewasa oleh *okaasan*. *Okaasan* adalah ibu dari *maiko* dan *geisha*, namun makna ibu di sini bukanlah ibu secara biologis. *Okaasan* yang mengadopsi anak-anak dari para petani miskin dan kemudian menjadikan mereka menjadi *geisha*. *Okaasan* sangat berperan penting di dalam sebuah *Okiya*. *Okiya* adalah rumah di mana *maiko* dan *geisha* tinggal. *Okaasan* mengatur semua kegiatan perekonomian dari *geisha* yang tinggal di *Okiya* tersebut. Semua penghasilan yang didapatkan oleh *geisha* akan masuk ke dalam *Okiya*, karena semua yang telah didapatkan oleh seorang *geisha* di *Okiya* tersebut adalah dianggap sebagai hutang oleh *okaasan*. Apabila hutang-hutangnya belum lunas maka *geisha* tersebut tidak dapat meninggalkan *Okiya* (Aihara, 2005).

Melalui tahapan yang sangat panjang dan terbilang sulit ini, tidak sedikit wanita Jepang yang menjadikan profesi *geisha* sebagai profesi seumur hidup. Profesi *geisha* sangat khas karena berbeda dengan profesi wanita penghibur yang ada pada umumnya di dunia bisnis hiburan Jepang, sebab yang diutamakan dalam profesi ini adalah keterampilan berkesenian dan kemampuan berbincang dengan para tamunya.

### 2.3.2 Gaya Pakaian dan Tata Rias *Geisha*

Berikut ini pembahasan mengenai gaya pakaian dan tata rias *geisha*.

#### 1) Gaya pakaian *geisha*

*Kimono* yang dikenakan *maiko* berwarna-warni atau biasa disebut dengan *kimono hikizen*. Dia mengenakan *kimono hikizen* yang mempunyai lengan baju *furisode*. *Furisode* adalah bagian lengan yang sangat lebar dan menjuntai ke bawah yang menggantung dekat dengan mata kakinya, bagian sebelah atas dari lengan baju akan mempunyai suatu *tuck* (semacam ikat pinggang yang fungsinya membentuk lekukan tubuh) sepanjang lebarnya, dan bahunya juga mempunyai *tuck*. *Geisha* mengenakan lebih banyak *kimono hikizuri* yang diperhalus dengan panjang lengan baju lebih pendek atau disebut dengan *kimono homongi*, *kimono homongi* adalah *kimono* formal untuk wanita yang bergambar lambang keluarga atau tidak.

Gambar 2.1 *Kimono*



Sumber :<https://www.veltra.com/en/asia/japan/Kyoto/a/100431>

## 2) *Obi*

*Obi maiko* panjang dan lebar, umumnya menutupi bagian yang bagus dari batang tubuhnya dari tulang pinggulnya sampai ke payudaranya. Bagian belakang *obi* mengayun ke bawah ke mata kaki. *Geisha* mengenakan *obi* yang lebih sempit dengan pola yang lebih tidak jelas dan umumnya mengikatnya dengan pola *taiko*.

Gambar 2.2 *Obi Maiko*



<https://booksessence.wordpress.com/tag/maiko/page/2/>

## 3) Kerah Baju

Dengan *kimono*, *maiko* mengenakan kerah baju yang penuh dengan bordiran. Kerah baju didominasi warna merah dengan sedikit pola warna putih dan perak di atasnya, dan ketika usia dan pengalamannya meningkat, warna merah semakin lama menjadi putih. Meskipun begitu, bagian belakang kerah baju masih berwarna merah sampai dia menjadi *geisha*.

Gambar 2.3 Kerah *Kimono Maiko*



<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/>

#### 4) *Geta*

Terakhir dan juga penting *maiko* mengenakan *okobo* yaitu bakiak kayu tinggi yang tidak dilukis atau dicat dan mempunyai bel atau lonceng di bagian dalamnya, *geisha* mengenakan *zori* atau *geta* (alas kaki tradisional Jepang yang dibuat dari kayu).

Gambar 2.4 *Geta*



[https://en.wikipedia.org/wiki/geta\\_\(footwear\)](https://en.wikipedia.org/wiki/geta_(footwear))

#### 5) Tatanan rambut

*Maiko* mempunyai tatanan rambut alamiah dalam berbagai gaya tradisional sesuai dengan posisi dalam *hirarki maiko*. *Maiko* junior mengenakan gaya *wareshinobu* (gaya rambut untuk *maiko* yang baru memulai debutnya sebagai *geisha*) dan menuju ke gaya rambut *ofuku* (gaya rambut untuk *maiko* senior). Sebagai *maiko* senior, dia mendapatkan perlakuan khusus untuk acara khusus, dan akhirnya tatanan rambut *Sakkou*, (gaya rambut khusus untuk seorang *maiko* yang telah menjadi *geisha* sepenuhnya). *Geisha* juga

mengenakan suatu *katsura* (rambut palsu) dalam gaya *shimana – mage* (atau gaya pilihan tradisional).

Gambar 2.5 *Wareshinobu, Ofuku, Sakkou Hair Style*



<https://www.veltra.com/en/asia/japan/Kyoto/a/100431>

#### 6) *Kanzashi*

*Maiko* mengenakan berbagai *kanzashi* (hiasan rambut) seperti *tsunamikanzashi* juga disebut *hana kanzashi* (jepit rambut yang berbentuk bunga) yang dibuat dari sutra *Habutae*. Mereka juga mengenakan *kushi* (sisir kecil yang disematkan di rambut). Hiasan-hiasan ini umumnya bersesuaian dengan bulan dan musim yang relevan. *Geisha* hanya mengenakan beberapa tusuk rambut dan sebuah *kushi* (sisir kecil yang disematkan di rambut) di rambut mereka yang umumnya bergaya sederhana dan tidak diliputi oleh sutra. Ini adalah hasil langsung dari peraturan yang diberlakukan pada *geisha* selama Zaman Edo.

Gambar 2.6 Jenis-jenis *Kanzashi*



<https://apkpure.com/id/tsumami-kanzashi-ideas/com>.

#### 7) Rias wajah

*Maiko* melukis wajah mereka dengan warna putih, tetapi meninggalkan sebuah garis kulit yang terbuka jelas di sekitar garis-garis rambut alami para *maiko*. Para *maiko* juga meronakan pipinya dengan warna merah dan hanya sebagian mewarnai bibirnya. Ketika *geisha* memakai rias wajah (*make-up*) warna putih, mereka tidak meninggalkan garis rambut.

Gambar 2.7 Make Up *Geisha*



<https://flickr.com/photos/com>.

#### 8) Tempat tinggal/lingkungan *geisha*

Tempat tinggal seorang *geisha* disebut *Hanamachi*. Kata *Hanamachi* berarti “kota bunga” (*hana* = bunga, *machi* = kota) adalah nama yang digunakan untuk distrik *geisha*. Di Kyoto sekarang ini ada lima *Hanamachi geiko*, yang dinamakan *Gokagai* Kyoto (lima kota bunga) yaitu *Gion Kobu*, *Gion Gigashi*, *Miyagawacho*, *Kamishichiken* dan *Pontocho*. Sedangkan *Hanamachi* yang ke enam adalah markas bordil tua di Kyoto, *Shimabara*. *Gion* merupakan suatu distrik di Kyoto, Jepang awalnya berkembang di abad pertengahan, di depan Kuil *Yasaka*. Bagian dari Kyoto ini mempunyai dua *Hanamachi* (distrik *geisha*), *Gion kobu* dan *Gion higashi*. Meskipun terjadi penurunan dalam jumlah *geisha* di *Gion* pada seratus tahun terakhir, tempat itu masih terkenal karena mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya dan juga hiburannya.

Gambar 2.8 *Hanamachi* Kyoto



<https://www.Kyotostation.com>